

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 - 2023. Sektor manufaktur mencakup berbagai subsektor industri, antara lain industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, serta industri aneka, yang secara umum bergerak dalam kegiatan produksi barang melalui pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Sektor ini dipilih karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang terbesar penerimaan pajak, sehingga sering menjadi sorotan dalam isu kepatuhan dan penghindaran pajak. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kelengkapan data laporan tahunan dan keuangan, khususnya informasi mengenai struktur dewan direktur, kompensasi manajemen, auditor eksternal, serta data yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak. Perusahaan sektor keuangan dan perbankan dikecualikan karena memiliki karakteristik pelaporan yang berbeda. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria kelengkapan data laporan keuangan selama 5 tahun (2019 – 2023). Setelah uji outlier, diperoleh sampel sebanyak 94 sampel observasi yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Sampel tersebut terdiri dari data tahunan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang berbeda atau dari perusahaan yang sama namun diamati selama beberapa tahun. Data

yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

4.2 Analisis data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2018), statistik deksriptif merupakan bagian dari analisis statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, dan ukuran ukuran statistik lainnya. Berikut ini tabel yang menyajikan statistik data-data yang diperoleh:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIREKTUR	94	0,17	0,60	0,4077	0,09856
INDEPENDEN	94	15,63	24,72	20,1839	3,23732
KOMPENSASI	94	0	1	0,84	0,368
EKSEKUTIF	94	13,06	35,60	23,8448	4,20127
KUALITAS	94				
AUDIT	94				
PENGHINDARAN	94				
PAJAK	94				
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel Direktur independen diukur berdasarkan jumlah individu yang menjabat sebagai Direktur independen dalam struktur dewan Direktur perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah Direktur independen dalam sampel

penelitian berada pada kisaran 1 hingga 4 orang, dengan rata-rata sebesar 2 orang per perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal mengenai keberadaan Direktur independen, meskipun terdapat variasi dalam jumlah tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan struktur pengawasan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Variabel kompensasi eksekutif, yang mencakup seluruh imbalan yang diterima oleh manajemen kunci, memiliki rata-rata sebesar 20,18 miliar rupiah. Nilai minimum dari kompensasi yang diberikan kepada manajemen adalah 15,63 miliar rupiah, sedangkan nilai maksimum mencapai 24,72 miliar rupiah, dengan standar deviasi sebesar 3,24 miliar. Perbedaan ini mencerminkan variasi yang cukup signifikan dalam kebijakan kompensasi antar perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh skala usaha, tingkat profitabilitas, atau strategi manajemen masing-masing perusahaan.

Variabel kualitas audit, data menunjukkan bahwa 84% dari total perusahaan sampel menggunakan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four, yaitu Deloitte, PwC, EY, dan KPMG. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan publik di Indonesia masih mengandalkan auditor yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi untuk menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan mereka. Sementara itu, sisanya (16%) menggunakan KAP non-Big Four.

Untuk variabel penghindaran pajak, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 23,84, dengan nilai minimum sebesar 13,06 dan maksimum

sebesar 35,60, serta standar deviasi sebesar 4,20. Variasi nilai ini menunjukkan adanya perbedaan strategi perpajakan antar perusahaan, di mana sebagian perusahaan cenderung lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak dibanding yang lain. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kebijakan manajemen, atau faktor eksternal seperti tekanan persaingan dan celah regulasi perpajakan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		94
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,04427400
Most Extreme Differences	Absolute	0,059
	Positive	0,053
	Negative	-0,059
Test Statistic		0,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan hasil signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai $\alpha > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi residual dengan distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dinyatakan terpenuhi. Artinya penyebaran kesalahan prediksi dalam model bersifat simetris dan tidak condong ke arah tertentu, mengikuti bentuk distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Dalam penelitian ini, multikolinearitas diukur menggunakan dua indikator statistik, yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29,070	3,308		8,787	0,000		
DIREKTUR INDEPENDEN	-4,999	4,350	-0,117	-1,149	0,254	0,989	1,011
KOMPENSASI EKSEKUTIF	-0,234	0,132	-0,180	-1,773	0,080	0,993	1,007
KUALITAS AUDIT	1,833	1,166	0,161	1,571	0,120	0,985	1,015

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Nilai Tolerance yang tinggi menunjukkan rendahnya korelasi antara suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya, sementara nilai VIF yang rendah menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mengalami inflasi varian akibat korelasi tinggi dengan variabel lain dalam model. Berdasarkan kriteria umum, nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang serius dalam model regresi. Artinya bahwa antar variabel independen tidak saling berkorelasi tinggi secara linear.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya ketergantungan temporal antara residual dalam model regresi, khususnya korelasi antara residual pada waktu t dengan residual pada waktu $t-1$. Dalam analisis statistik, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menginterpretasikan nilai statistik Durbin-Watson yang terdapat pada output hasil pengolahan data.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi – Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,271 ^a	0,073	0,042	4,11113	1,442
a. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, KOMPENSASI EKSEKUTIF, DIREKTUR INDEPENDEN					
b. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK					

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai Durbin-Watson (DW) dalam model regresi ini adalah sebesar 1,442. Mengacu pada nilai batas bawah Durbin-Watson (du) untuk jumlah sampel $n = 94$ dan jumlah variabel independen $k = 3$, diperoleh $du \approx 1,65$, sehingga nilai $4 - du = 2,35$. Karena hasil pengujian menunjukkan bahwa $DW < du$, yaitu $1,442 < 1,65$, maka dapat disimpulkan bahwa model berada dalam wilayah tidak pasti (area abu-abu), dan belum dapat dipastikan secara konklusif apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi – Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,10125
Cases < Test Value	47
Cases $\geq$ Test Value	47
Total Cases	94
Number of Runs	41
Z	-1,452
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,147
a. Median	

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Berdasarkan tabel 4.5 dilakukan Run Test untuk menguji apakah residual disusun secara acak atau membentuk suatu pola tertentu. Hasil Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,147, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual tersusun secara acak (random) dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terdapat

autokorelasi dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memverifikasi asumsi kesamaan varian residual dalam model regresi. Pelanggaran asumsi ini (heteroskedastisitas) akan menghasilkan estimasi standar error yang tidak akurat, uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

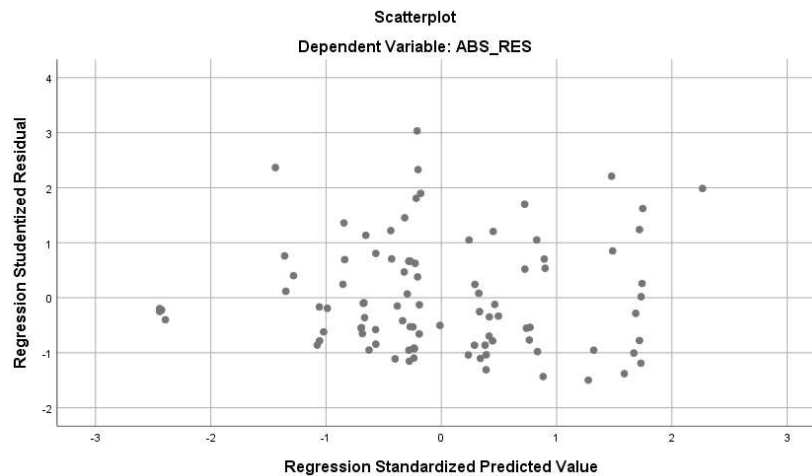
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6,649	2,042		3,256
	DIREKTUR INDEPENDEN	-3,704	2,685	-0,141	-1,379
	KOMPENSASI EKSEKUTIF	-0,135	0,082	-0,169	-1,651
	KUALITAS AUDIT	0,805	0,720	0,115	1,118

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas, seluruh p-value variabel independen berada di atas ambang 0,05, sehingga tidak ada bukti statistik yang menunjukkan keberadaan heteroskedastisitas. Kondisi ini menegaskan bahwa varians galat pada setiap tingkat variabel independen bersifat konstan—atau dengan kata lain, model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas - Scatterplot



Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Gambar 4.1 menunjukkan sebaran titik-titik residual terlihat sporadis tanpa menunjukkan pola tertentu seperti mengerucut atau melebar. Titik-titik tersebut juga berada secara simetris di sekitar garis nol. Kondisi ini membuktikan adanya homoskedastisitas, yakni varians residual yang stabil, sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah dipenuhi.

4.2.3 Uji Linear Berganda

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan pada variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat, serta untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai-nilai variabel bebas. Dalam regresi linear berganda, hubungan antara variabel-variabel diasumsikan linear, yang berarti bahwa perubahan pada variabel bebas akan menyebabkan perubahan proporsional pada variabel terikat.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	29,070	3,308		8,787	0,000		
	DIREKTUR INDEPENDEN	-4,999	4,350	-0,117	-1,149	0,254	0,989	1,011
	KOMPENSASI EKSEKUTIF	-0,234	0,132	-0,180	-1,773	0,080	0,993	1,007
	KUALITAS AUDIT	1,833	1,166	0,161	1,571	0,120	0,985	1,015
a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK								

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Penghindaran Pajak} = 29,070 - 4,999(\text{KI}) - 0,234(\text{KE}) + 1,833(\text{KA})$$

Berdasarkan model tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

Koefisien pada variabel Direktur Independen (KI) sebesar -4,999 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan proporsi direktur independen cenderung menurunkan tingkat penghindaran pajak sebesar 4,999 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mencerminkan adanya hubungan negatif antara keberadaan direktur independen dan praktik penghindaran pajak, yang secara teoritis sejalan dengan peran direktur independen sebagai pengawas manajemen. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Koefisien pada variabel Kompensasi Eksekutif (KE) sebesar -0,234 mengindikasikan bahwa peningkatan kompensasi manajemen kunci sebesar satu satuan berkaitan dengan penurunan penghindaran pajak sebesar 0,234 satuan. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kompensasi yang memadai dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk tidak melakukan tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak. Meski demikian, pengaruhnya juga tidak signifikan secara statistik.

Koefisien pada variabel Kualitas Audit (KA) sebesar 1,833 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (nilai KA = 1) cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi sebesar 1,833 satuan dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big Four (nilai KA = 0). Hubungan positif ini terbilang tidak sesuai dengan harapan teoritis, karena kualitas audit yang tinggi seharusnya mampu menekan praktik penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan auditor bereputasi tinggi belum tentu berdampak langsung terhadap kebijakan pajak perusahaan, terutama jika penghindaran pajak dilakukan dalam koridor hukum (*legal tax planning*).

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R-squared) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,271 ^a	0,073	0,042	4,11113	1,442
a. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, KOMPENSASI EKSEKUTIF, DIREKTUR INDEPENDEN					
b. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK					

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Berdasarkan tabel 4. 8 Nilai R^2 sebesar 0,073 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan 7,3% variasi penghindaran pajak, sedangkan 92,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.4.2 Uji F (Simultan)

Tujuan uji F (uji signifikansi simultan) adalah menguji pengaruh seluruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen dalam model studi. Hasilnya tersaji pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Uji F (Simultan)

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120,392	3	40,131	2,374	,075 ^b
	Residual	1521,122	90	16,901		
	Total	1641,514	93			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak						
b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Kompensasi Eksekutif, Direktur Independen						

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,075, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu direktur independen, kompensasi eksekutif, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi perubahan yang terjadi pada praktik penghindaran pajak perusahaan secara meyakinkan dalam model penelitian ini.

4.2.2.3 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model yang diuji. Tabel berikut menyajikan hasil dari analisis uji t tersebut.

Tabel 4.10 Uji t (Parsial)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,070	3,308		8,787	0,000
	DIREKTUR INDEPENDEN	-4,999	4,350	-0,117	-1,149	0,254
	KOMPENSASI EKSEKUTIF	-0,234	0,132	-0,180	-1,773	0,080
	KUALITAS AUDIT	1,833	1,166	0,161	1,571	0,120
a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK						

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025 (SPSS V 25)

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Direktur independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,254, kompensasi eksekutif sebesar 0,080, dan kualitas audit sebesar 0,120, yang seluruhnya berada di atas ambang signifikansi 0,05. Meskipun arah hubungan dari ketiga variabel ini telah sesuai dengan dugaan awal, yakni direktur independen dan kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan kualitas audit berpengaruh positif, namun secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan.

Koefisien negatif pada direktur independen mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi direktur independen dalam dewan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun. Namun demikian, pengaruh ini belum terbukti signifikan, kemungkinan karena peran direktur independen di perusahaan belum optimal atau masih bersifat formalitas. Sementara itu, kompensasi eksekutif yang tinggi diharapkan dapat menekan praktik penghindaran pajak melalui penyelarasan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Meskipun nilai signifikansinya mendekati ambang batas (0,080), hasil ini masih belum cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh yang nyata. Di sisi lain, kualitas audit justru menunjukkan arah hubungan positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti perusahaan dengan auditor bereputasi tinggi justru menunjukkan kecenderungan melakukan tax avoidance yang lebih besar. Hal ini bertentangan dengan teori pengawasan dan signaling,

serta dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan besar yang agresif secara fiskal namun tetap menjaga citra dengan menggunakan auditor ternama.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen direktur independen, kompensasi eksekutif, dan kualitas audit belum mampu menjelaskan penghindaran pajak secara parsial dalam model penelitian ini. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel lain atau pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Direktur Independen terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa direktur independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,254 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan direktur independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu berperan secara efektif dalam mengendalikan atau mengawasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen. Padahal, dalam kerangka *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), direktur independen merupakan salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Direktur independen, karena tidak memiliki keterlibatan langsung dalam operasional perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan dengan manajemen, diharapkan dapat menjalankan fungsi monitoring secara objektif dan netral.

Dalam praktiknya, efektivitas direktur independen dalam menjalankan fungsi pengawasan tersebut sering kali tidak optimal. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya posisi direktur independen dalam struktur dewan direksi yang didominasi oleh pihak internal atau afiliasi. Hal ini menyebabkan rekomendasi atau kontrol dari direktur independen kurang memiliki kekuatan eksekusi, terutama dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dan agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, dalam beberapa kasus, pengangkatan direktur independen masih bersifat simbolis atau hanya untuk memenuhi regulasi pasar modal, bukan berdasarkan kompetensi dan integritas yang kuat dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rasyid *et al.* (2023) yang meneliti pada sektor energi, yang sama-sama menemukan bahwa keberadaan direktur independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Studi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas direktur independen masih lemah dalam hal pengendalian terhadap kebijakan agresif perusahaan terkait pajak. Dengan demikian, meskipun secara teoritis direktur independen berperan penting dalam *good corporate governance*, secara empiris peran tersebut belum sepenuhnya terealisasi dalam konteks penghindaran pajak. Hal ini membuka ruang untuk evaluasi lebih lanjut terhadap proses rekrutmen, pelatihan, dan penguatan peran direktur independen agar lebih mampu menjalankan fungsi pengawasan yang efektif, khususnya dalam mendorong kepatuhan pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,080 yang mendekati ambang batas 0,05. Meskipun demikian, arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima oleh eksekutif, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak cenderung menurun. Temuan ini secara teoritis sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemilik (*prinsipal*) dapat diminimalkan melalui pemberian insentif atau kompensasi yang selaras dengan tujuan perusahaan. Dengan adanya kompensasi yang memadai dan berbasis kinerja, manajemen memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, termasuk dalam hal menjaga kepatuhan fiskal dan menghindari risiko hukum yang timbul dari praktik penghindaran pajak yang agresif.

Ketidaksignifikanan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, struktur kompensasi antar perusahaan mungkin sangat bervariasi, baik dari segi komponen gaji pokok, bonus, maupun insentif jangka panjang seperti saham atau opsi saham, sehingga efeknya terhadap perilaku penghindaran pajak sulit untuk digeneralisasi. Kedua, belum tentu penghindaran pajak menjadi indikator utama yang digunakan dalam penilaian kinerja eksekutif; bisa jadi indikator yang lebih dominan adalah pertumbuhan laba, efisiensi

operasional, atau peningkatan nilai saham, sehingga penghindaran pajak bukan fokus utama bagi eksekutif. Ketiga, masih terdapat kemungkinan bahwa perusahaan menerapkan sistem kompensasi yang tidak berbasis kinerja (*pay not for performance*), sehingga kompensasi tinggi tidak selalu mencerminkan tanggung jawab atau kontrol atas keputusan fiskal perusahaan.

Temuan ini didukung oleh penelitian terbaru, seperti Siti Mustafidah dan Hari Stiawan (2022), yang menemukan bahwa kompensasi manajemen kunci berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, meskipun pengaruh tersebut dalam beberapa kasus tidak signifikan secara statistik. Selain itu, Kenny Ardillah dan Agus Prasetyo C (2022) juga menemukan bahwa insentif eksekutif dapat menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak agresif. Oleh karena itu, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan, arah hubungan yang ditemukan tetap relevan dan memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dengan memperhatikan lebih banyak faktor moderator seperti struktur insentif, sistem tata kelola, atau tekanan eksternal dari otoritas pajak dan pemegang saham.

4.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menandakan bahwa meskipun perusahaan menggunakan auditor dengan reputasi tinggi, hal tersebut belum tentu efektif dalam mengurangi praktik penghindaran pajak. Dari perspektif Teori Signaling, auditor berkualitas tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan bahwa perusahaan menjalankan

pelaporan keuangan dengan transparan dan mematuhi aturan pajak. Auditor yang andal dianggap mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko informasi asimetris antara manajemen dan pemegang saham.

Dalam praktiknya, sinyal yang diberikan oleh kualitas audit tampaknya kurang efektif dalam menekan penghindaran pajak, terutama jika penghindaran tersebut dilakukan melalui strategi legal yang kompleks seperti tax planning. Strategi-strategi ini sering kali dirancang sedemikian rupa sehingga tidak melanggar hukum secara eksplisit dan sulit dideteksi oleh auditor, meskipun mereka telah menjalankan pemeriksaan secara profesional. Hal ini membuat auditor berkualitas tinggi tidak selalu mampu membendung praktik penghindaran pajak yang agresif, karena peran mereka lebih terbatas pada penilaian kewajaran laporan keuangan, bukan pada evaluasi mendalam terhadap strategi perpajakan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Hadiati dan Fitria (2024) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi tidak serta-merta mengurangi penghindaran pajak, terutama ketika penghindaran dilakukan secara legal. Dengan demikian, meskipun teori signaling menempatkan kualitas audit sebagai sinyal positif yang penting, dalam konteks penghindaran pajak, sinyal tersebut belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku manajemen untuk lebih patuh pada kewajiban pajak. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan mekanisme pengawasan dan regulasi perpajakan di luar peran auditor agar praktik penghindaran pajak dapat dikendalikan dengan lebih efektif.